

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS PARIWISATA
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Pengrajin Gerabah di Desa Banyumulek Kabupaten Lombok Barat NTB)

ZIDNI

Zidni2004@gmail.com

**Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah
Mataram Nusa Tenggara Barat**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata perspektif ekonomi Islam dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan di destinasi wisata kerajinan gerabah di Desa Banyumulek perspektif ekonomi Islam. Dengan pendekatan, (1) mengembangkan CBT (*community based tourism*) di Desa wisata Banyumulek, Kecamatan kediri Kabupaten Lombok Barat -NTB (2) mengidentifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi CBT di Desa Banyumulek, (3) bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Desa Banyumulek, dan (4) merumuskan model pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Banyumulek. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Baik data-data dari Dinas koperasi dan perdagangan, pemerintah Desa Banyumulek, koprasai wanita pengerajin gerabah (KOPWAN), maupun data-data dari pengerajin masyarakat Desa Banyumulek, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model analisis-interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Upaya Pemerintah Desa Banyumulek melalui koperasi wanita pengerajin gerabah (KOPWAN) dengan Program kerja atau Bentuk dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Desa Banyumulek adalah melalui: (a) Melakukan sosialisai atau penyuluhan, (b) Mengadakan pelatihan/kursus, dan (c) Melakukan kerja sama dengan Pengusaha yang bergelut di bidang wisata, (d) Mengakomodir pengrajin dan pedagang grabah dan (e) PemberdayaanPerempuan Pengrajin Gerabah. (2) Pencapaian atau Dampak Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata yang dilakukan oleh KOPWAN, diantaranya adalah: (a) Tersedianya lowongan pekerjaan, (b) Meningkatnya Keterampilan Masyarakat, (c) Meningkatnya Sikap Atau Tata Krama Masyarakat, dan (d) Pemanfaatan Adat sebagai Daya Tarik Wisatawan.

Keyword: Pariwisata, Masyarakat, Pemberdayaan, Desa, Wisatawan

ABSTRACT

This study aimed (1) to describe the existing economic empowerment for a tourism-based community from the perspective of Islamic economy and the community's efforts to develop entrepreneurship in Banyumulek Village, a tourist destination for pottery handicrafts, from the perspective of Islamic economy, by establishing a CBT (community-based tourism) in Banyumulek Village, Kediri District, Lombok Barat Regency, NTB, (2) to identify the tourism potential to be developed into a CBT in Banyumulek Village, (3) to describe the forms of economic empowerment suitable for tourism-based community in Banyumulek Village, and (4) to formulate a model of CBT development as a strategy for community's economic empowerment in Banyumulek Village. This research used the descriptive-qualitative design. The researcher became the active instrument in the efforts to collect data from the field. Data was obtained from the Office of Cooperatives and Trade, the local administrators of Banyumulek Village, Women's Cooperative of Pottery Craftsmen (KOPWAN), and the craftsmen in Banyumulek Village. The techniques for data gathering included interview, observation, and documentation.

Data analysis was conducted using the analytical-interactive model. The results showed that (1) the effort of the local administrators of Banyumulek Village was done through the Women's Cooperative of Pottery Craftsmen (KOPWAN) with their various working programs, and the forms and strategies of economic empowerment for the tourism-based community in Banyumulek Village included (a) socialization and counseling, (b) training/workshop, (c) cooperation with tourism entrepreneurs, (d) accommodating pottery craftsmen and vendors, and (e) empowerment for pottery craftswomen, (2) some of the achievements or impacts of tourism-based community empowerment conducted by KOPWAN were (a) employment opportunities, (b) improvement in community's skills, (c) progress in community's attitude and courtesy, and (d) use of local customs as a tourism attraction.

Keywords: *Tourism, Community, Empowerment, Village, Tourists*

A. Latar belakang

Berawal dari Konsep pemberdayaan mulai tampak ke permukaan sekitar dekade 1970-an, dan terus berkembang hingga abad kedua puluh satu ini. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari reaksi terhadap alam pikiran, tata masyarakat dan tata budaya sebelumnya yang berkembang di

suatu negara. Pemberdayaan merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang berbasis pada kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat maupun individu itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat melalui Desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat serta peningkatan kehidupan sosial. Selain masyarakat setempat memperoleh manfaat dari kedatangan wisatawan, mereka pun dapat sekaligus menjaga dan mempertahankan budaya lokal serta pelestarian alam di wilayah mereka, karena hal itulah yang menjadi modal utama masyarakat local

Adapun Peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi: ekonomi (sumber daya), sosial (penciptaan lapangan kerja), dan kultural (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan).

Pariwisata adalah industri berskala besar atau *Big Industry*. Ini diakui hampir seluruh negara yang memiliki potensi pariwisata di dunia termasuk Indonesia. Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap 133 negara di marcapada ini. *The world economic forum* atau (WEF) menyatakan Indonesia merupakan negara raksasa yang memiliki banyak tempat indah dengan daya tarik alam terbaik nomor 26 didunia.¹ Pariwisata merupakan suatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.²

Arah dan tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia, telah digariskan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat RI No. 11/MPR/1988. Dalam uraiannya tersirat bahwa pembangunan kepariwisataan Indonesia dilanjutkan dan ditingkatkan melalui pengembangan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional, menjadi kegiatan ekonomi terandalkan, sebagai sumber

¹ Violetta Simatupang, *Pengaturan Hukum Kepariwisata Indonesia* (Bandung: PT Alumni, 2009), hlm. IX.

² Ketty Cory bin Umar, "Pariwisata Dan Prekonomian Nelayan, (Studi Implikasi Wisata Bahari Terhadap Peningkatan Prekonomian Komunitas Nelayan Muslim di Desa Olele Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo)", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 2.

penerimaan devisa, memperluas dan pemerataan kesempatan berusaha, dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa.³

Disini, Sektor pariwisata sudah disebut sebagai sektor ekonomi yang terandalkan. Pemerintah dinegara berkembang sangat yakin bahwa program-program pengembangan kepariwisataan mempunyai potensi untuk menanggulangi kemiskinan apabila didesain berdasarkan realitas obyektif kehidupan masyarakat miskin dan implementasinya sinergi dengan kondisi perkembangan industri itu sendiri.

Oleh sebab itu koordinasi kebijakan bidang kesejahteraan rakyat sejak tahun 2005 difokuskan pada bidang koordinasi kebijakan penanggulangan kemiskinan dan koordinasi pengembangan pariwisata, dengan asumsi bahwa pengembangan pariwisata akan memberikan kontribusi terhadap salah satu upaya yang cukup signifikan dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Pariwisata dijadikan fokus koordinasi karna sektor ini merupakan penyumbang devisa terberar setelah ekspor migas, disamping juga mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah lain penghasil produk pasokan daerah wisata.⁴

Pembahasan mengenai daerah wisata saat ini Banyumulek adalah salah satu desa yang ada di pulau Lombok, merupakan destinasi pariwisata yang ramai dikunjungi wisatawan, terutama bagi mereka yang memiliki ketertarikan dengan kerajinan dan budaya setempat. Sekitar 80% masyarakat di Desa Banyumulek mengantungkan hidup dari industri kerajinan gerabah.

Kerajinan gerabah merupakan kegiatan ekonomi yang dominan atau diandalkan karena menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk

³ Tarsoen Waryono, "Aspek Pengembangan Desa Wisata Nelayan Kampung Laut Cilacap" dikutip dari <https://staff.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/6-aspek-isata-nelayan-cilacap.pdf> pada hari jumat, tanggal 17 Februari 2017

⁴ Demartoto Argyo, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009), hlm. 17.

Desa Banyumulek. Menurut data BPS tahun 2009, terdapat 2.413 rumah tangga pengerajin gerabah dari total 3.203 rumah tangga di Desa tersebut

Industri gerabah Banyumulek sangat perlu dikembangkan, karena industri ini merupakan kunci yang dapat membawa masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Selain itu industri gerabah ini merupakan motor pertumbuhan (engine of growth) ekonomi masyarakat, dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang sebagai wujud kepedulian terhadap budaya sasak.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata di Desa Banyumulek perspektif ekonomi Islam?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan di destinasi wisata kerajinan gerabah di Desa Banyumulek perspektif ekonomi Islam?

C. Landasan teori/kerangka teori

Islam memandang suatu keberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan pendekatan yang holistik dan strategis. Berkaitan dengan itu, Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Bertujuan sebagai Pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.⁵

Pemberdayaan perspektif pembangunan Islami, baik secara sosial-ekonomi, politik, administrasi, atau budaya merupakan suatu sistem menyeluruh dan terpadu yang mengalamatkan dirinya kepada semua masalah-masalah kepribadian (eksistensi) manusia, baik jasmani ataupun rohani. Islam sangat menekankan agar menyeimbangkan antara keduanya. Tentunya aplikasi di

⁵Istiqomah, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 3, hlm. 65.

kehidupan berma-syarikat adalah tumbuh kembangnya semangat untuk menyejahterakan diri dan orang lain. Bilamana konsepsi ini telah menjadi prinsip hidup manusia saat ini maka akan terbentuk suksesnya pembangunan bangsa.⁶

Pengembangan pariwisata yang baik harus memberikan keuntungan ekonomi, sosial dan budaya kepada komunitas disekitar destinasi. Kemudian lahirlah pemikiran untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak kepada masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. Melalui pengembangan CBT (*community based tourism*) diharapkan industri pariwisata dapat menjadi instrument pembangunan yang lebih menyejahterakan masyarakat.

Community based tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama (*mainstream*) pengembangan pariwisata. Nicole Housler dalam *tourism forum internasional* mendefinisikan CBT (*community based tourism*) sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata. Menurut Housler terdapat tiga unsur penting CBT (*community based tourism*) yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik (*capacity building*) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.⁷

Adapun Pendekatan Pemberdayaan masyarakat lokal perlu didasarkan pada kriteria sebagai berikut:⁸

1. Memajukan taraf hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.

⁶ Al-buraey, *Islam: Landasan Alternative Administrasi pembangunan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1968), hlm. 6.

⁷ Nurhidayati Sri Endah, "Prinsip Community Based Tourism", dikutip dari http://endah-parwis-pisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-70079-Artikel-PRINSIP, pada hari Sabtu, tanggal 18 Februari 2017.

⁸ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta : PT. Gramedia Indonesia, 2010), hlm. 145.

2. Meningkatkan pendapatan secara ekonomis sekaligus distribusi pendapatan merata bagi penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan usaha bersekala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
4. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.

Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak social seminimal mungkin.

Daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam artian, daya tarik wisata sebagai penggerak yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Sebagai misal, wisatawan akan mengunjungi atau mendatangi pesisir pantai yang memiliki ombak tinggi, pasir putih dan air biru sebagai daya tarik. Daya tarik wisata juga menjadi fokus orientasi bagi pembangunan wisata terpadu.⁹

Dari berbagai potensi maupun kendala yang ada dalam upaya pengembangan pariwisata, diharapkan pembangunan pariwisata lebih terencana dengan baik. Arah kebijakan dan strategi pengembangan tersebut secara internal meliputi pengembangan atraksi dan obyek wisata yang berbasis pada potensi alam dan pengembangan fasilitas pendukung wisata, sistem transportasi (aksesibilitas), sarana prasarana, promosi dan pemasaran, sumber daya manusia dan rencana investasi.¹⁰

Pengembangan Masyarakat Islam menjelaskan adanya lima dalam memberdayakan umat atau masyarakat antara lain :¹¹

1. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi

⁹Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta : PT. Gramedia Indonesia, 2010), hlm. 147.

¹⁰Unggul Priyadi, *Pariwisata Syari'ah Prospek dan Perkembangan*, (Yogyakarta: STIM YKPN 2016), hlm. 65.

¹¹Istiqomah, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 3, Hal. 67-68

yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi

2. Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.
3. Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.
4. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kehadiran tetapi kontribusi tahapan yang mesti dilalui oleh suatu dalam program kerja pemberdayaan masyarakat
5. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Kelima prinsip turunan tersebut sebenarnya cerminan aktualisasi nilai Islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga menunu tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera. Kunci keberhasilan tersebut yakni penyatuan antara dimensi material dan spritual dalam kehidupan sosial.

Strategi pengembangan sumber daya manusia (*Human Resource Deployment Strategy*), di Indonesia sendiri sudah diterapkan secara nasional. Sedangkan pihak yang menyelenggarakan *community deployment* dapat berasal dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Strategi pengembangan masyarakat (*community based development strategy*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat tertentu di suatu daaerah yang dikenal dengan istilah kegiatan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat tujuannya untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya penciptaan proyek-proyek padat karya

yang dapat memenuhi kehidupan mereka sehingga diperoleh keuntungan dari usaha tersebut.¹²

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai sistem ekonomi Islam sebagai alternatif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, perlu dijelaskan pengertian ekonomi Islam terlebih dahulu. Sebagian ahli memberi definisi bahwa ekonomi Islam adalah madzhab ekonomi yang di dalamnya terjelma cara Islam mengatur kehidupan perekonomian dengan apa yang dimiliki dan ditujukan oleh mazhab ini, yaitu tentang ketelitian cara berpikir yang terdiri atas nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi atau nilai-nilai sejarah yang berhubungan dengan masalah-masalah siasat perekonomian maupun yang berhubungan dengan uraian sejarah masyarakat manusia.¹³

Umer Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).¹⁴ Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.

Peremberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis,

¹² Unggul Priyadi, *Pariwisata Syari'ah Prospek dan Perkembangan*, (Yogyakarta: STIM YKPN 2016), hlm.124.

¹³ Ahmad Muhammad Al-'Assal, *Al-Nidham Al-Iqtishad Fi Al-Islam: Mabadiuhu Wahdafuhu*, terj. Imam Syaifudin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 17.

¹⁴ M. B. Hendrie Anto. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. (Yogyakarta: Ekonisia 2003), hlm. 7

yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai Ketahanan Nasional.¹⁵

Sedangkan untuk membahas ekonomi masyarakat perspektif ekonomi Islam atau ekonomi umat, maka perlu diperjelas dahulu tentang pengertian ekonomi dan umat. Definisi yang paling populer tentang ekonomi, yaitu bahwa ekonomi adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang.¹⁶ Di sini, titik tekan definisi adalah pada kegiatan produksi dan distribusi baik dalam bentuk barang ataupun jasa.

Selanjutnya, ketika membahas perekonomian umat, maka ada beberapa kemungkinan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, ekonomi umat itu hampir identik dengan ekonomi pribumi Indonesia. Sementara itu umat Islam sendiri merupakan 87% dari total penduduk. Konsekuensi dari pengertian ini adalah bahwa jika dilakukan pembangunan nasional yang merata secara vertikal maupun horisontal, maka hal ini berarti juga pembangunan ke perekonomian umat Islam.

Kedua, yang dimaksud perekonomian umat itu adalah sektor-sektor yang dikuasai oleh muslim-santri. Batasan ini mempunyai masalah tersendiri, karena sulit membedakan mana yang Islam dan mana pula yang abangan. Sebagai contoh, apakah seorang pengusaha besar tertentu yang dikenal kesalehannya, dapat digolongkan ke dalam pengusaha santri? Jika menengok bahwa ia menjalankan shalat, maka ia dapat dikategorikan sebagai santri, tetapi ia tidak masuk ke dalam anggota maupun pendukung gerakan Islam, maka ia bukan santri atau Islam fungsional.¹⁷

Arti ekonomi umat yang lain adalah badan-badan yang dibentuk dan dikelola oleh gerakan Islam. Indikator ini mengacu kepada perusahaan perusahaan yang dikembangkan oleh gerakan Nasrani yang telah berhasil

¹⁵Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 263-264.

¹⁶M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5

¹⁷*Ibid.*, hlm. 270.

membangun diri sebagai konglomerasi dan bergerak di bidang-bidang seperti perbankan, perkebunan, perdagangan ekspor-impor, perhotelan, penerbitan, percetakan dan industri lainnya.¹⁸

Jika dikaji lebih dalam, pemberdayaan ekonomi umat sendiri sebenarnya mengandung tiga misi. Pertama, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal. Misalnya besaran-besaran produksi, lapangan kerja, laba, tabungan, investasi, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. Kedua, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syari'ah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat Islam. Ketiga, membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, infak, sadaqah, waqaf serta menjadi bagian dari pilar perekonomian.¹⁹

Untuk sampai pada misi pertama, yang perlu dilakukan umat Islam adalah bagaimana ia sebagai pelaku bisnis. Kemudian komoditi apa yang harus dihasilkan, baik berupa jasa maupun komoditi barang yang tentu saja yang memenuhi kriteria khalalan wa thayyiban, yakni barang jasa yang halal menurut syari'at Islam yang memenuhi kualitas tertentu secara minimal maupun maksimal. Kemudian bagaimana komoditi itu diproduksi, diperdagangkan dan dikonsumsi. Dalam hal ini ada dua faktor; (1) bagaimana kerangka prioritas barang dan jasa yang harus diproduksi. (2) siapa yang harus menerima manfaat.

Misi kedua, aspek etika dan syari'ah merupakan ciri khas persoalan ekonomi dan bisnis dalam pandangan Islam. Kaum muslim harus berbisnis berdasarkan etika bisnis. Misalnya tidak boleh menimbun (hoarding) ketika masyarakat kelangkaan barang untuk mencari keuntungan, menyuap pejabat untuk mendapatkan order atau menipu konsumen dengan kualitas produk yang tidak sesuai dengan yang dicontohkan. Jika dewasa ini tampak belum ada etika

¹⁸*Ibid.*, hlm. 372.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 389.

bisnis, maka sudah menjadi kewajiban bagi para pelakunya untuk merumuskan sebuah etika bisnis modern.

Misi ketiga, menjadikan umat Islam sebagai kekuatan ekonomi dalam arti positif. Dewasa ini kekuatan umat Islam baru dalam arti politis, sedangkan kekuatan ekonomi masih berada di tangan non-muslim. Kaum muslim masih lebih berkedudukan sebagai konsumen dari pada produsen. Sudah tentu sebagai konsumen adalah sebuah kekuatan tersendiri, tetapi kekuatan itu lebih banyak dimanfaatkan oleh kalangan non-muslim.²⁰

Menurut Abdul Munir Mul Khan, bahwa sebenarnya di bidang ekonomi, pemikiran Islam sangat potensial ditempatkan sebagai paradigma model harapan rasional (rational expectation) mengenai masa depan yang lebih berorientasi kemanusiaan. Resiko sosial mengenai ketidakadilan, ketimpangan dan kemiskinan menjadi dasar tumbuhnya kesadaran kemanusiaan para pelaku ekonomi dan politik. *Public choice* menjadi dasar pengembangan etika bisnis sebagai komitmen pelaku ekonomi dalam pemberdayaan ekonomi rakyat yang lebih memperhatikan berbagai persoalan mikro ekonomi-politik.²¹

Jadi dapat dikerucutkan bahwa memberdayakan ekonomi umat di sini, berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Islam dari kondisi tidak mampu, serta melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi. Dengan kata lain, sebagai upaya membangun kemandirian umat di bidang ekonomi. Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi umat berarti pengembangan sistem ekonomi dari umat oleh umat sendiri dan untuk kepentingan umat, atau meningkatkan kemampuan rakyat secara menyeluruh dengan cara mengembangkan dan mendinamiskan potensinya.

²⁰*Ibid.*, hlm. 389.

²¹ Abdul Munir Mul Khan, "Moral Kenabian: Paradigma Intelektual Pembangunan", dalam Amin Abdullah, dkk., *Meretas Jalan Baru Ekonomi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 28.

D. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Hadari Nawawi, metode deskriptif digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.²²

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah normatif dan sosiologis dimana peneliti hanya memfokuskan pada satu kasus yang sesuai dengan judul yang diteliti.

Menurut Sugiono, Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.²³

Adapun Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Habermas. Dimana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.

²²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM, 1997), hlm. 85.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 22.

²⁴Sugiyono, *Metode...*, hlm. 89.

E. Paparan dan Hasil penelitian

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Desa Banyumulek

pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata di Desa Banyumulek dikelola oleh KOPWAN (lembaga koperasi wanita pengrajin gerabah) yang di bentuk dan dibina oleh pemerintah Desa Banyumulek, dengan tujuan untuk meberdayakan dan mengoptimalkan potensi pariwisata di desa. Terutama memberdayakan para pengerajin gerabah supaya lebih mandiri lagi dalam meningkatkan hasil karyanya, supaya pendapatan dan kemakmuran para pengerajin lebih terjamin dari hasil pembuatan gerabah itu sendir.

2. Keanggotaan KOPWAN

Adapun keanggotan yang dimiliki oleh lembaga KOPWAN yaitu berjumlah 446 orang dan dibentuk menjadi 27 kelompok, dimana masing-masing kelompok berjumlah 6 s/d 15 orang.

3. Program kerja atau Bentuk dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Desa Banyumulek yang Dilakukan oleh KOPWAN

- Melakukan sosialisai atau penyuluhan
- Mengadakan pelatihan/kursus
- Melakukan kerja sama dengan Pengusaha yang bergelut di bidang wisata
- Mengakomodir pengrajin dan pedagang grabah
- Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Gerabah

4. Upaya Masyarakat Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Di Destinasi Wisata Kerajinan Gerabah di Desa Banyumulek

- Ikut terlibat dalam kegiatan program kerja yang di adakan KOPWAN

- Mengembangkan hasil kerajinan secara mandiri (produksi dan distribusi)
- Melestarikan kerajinan grabah sebagai warisan budaya dengan meregenerasikan sedini mungkin

5. Analisis/Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Desa Banyumulek Perspektif Ekonomi Islam

Dari konsep serta prinsip KOPWAN yang telah dilakukan dalam bidang pariwisata pada masyarakat Desa Banyumulek, peneliti dapat melihat bahwa KOPWAN tidak hanya terfokus pada keuntungan ekonomi semata. Namun KOPWAN juga melakukan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang ada. Selain memprioritaskan keberlanjutan komunitas dan industri, KOPWAN juga memperhatikan aspek sosial dan kebudayaan yang ada di Desa Banyumulek, seperti para ahli yang menjelaskan kegagalan CBT dalam melibatkan penduduk lokal akan memiliki implikasi signifikan pada keuntungan industri. Maka dari hasil penelitian ini, walaupun tidak bisa dikatakan sepenuhnya berhasil pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh KOPWAN, peneliti mendapatkan kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas yang berlangsung di Desa Banyumulek melalui lembaga KOPWAN yang telah menerapkan retorika pemberdayaan dalam literatur-literatur tentang CBT yang berkorelasi positif dengan masyarakat setempat.

Jika ditelaah lebih mendalam, hal ini ditunjang pula dengan konsep KOPWAN yang mengaplikasikan lima prinsip dasar CBT, yakni: *Pertama*, prinsip ekonomi dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal. *Kedua*, prinsip sosial dengan indikator terdapat peningkatan kualitas hidup, adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara

laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas. *Ketiga*, prinsip budaya dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal. *Keempat*, prinsip lingkungan dengan indikator mampu mengembangkan sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan dan meningkatnya kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya konservasi. *Kelima*, prinsip politik dengan indikator terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA).

Kegiatan masyarakat banyumulek sesuai dengan Prinsip CBT yang diperkuat dengan model strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat persfektif ekonomi Islam. Yang bertujuan untuk kegiatan pengembangan masyarakat tertentu di suatu daerah yang dikenal dengan istilah kegiatan pemberdayaan (empowerment) masyarakat tujuannya untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya penciptaan proyek-proyek padat karya yang dapat memenuhi kehidupan mereka sehingga diperoleh keuntungan dari usaha tersebut.²⁵ Jika dikaji lebih dalam, pemberdayaan ekonomi umat sendiri sebenarnya mengandung tiga misi. Pertama, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal. Misalnya besaran-besaran produksi, lapangan kerja, laba, tabungan, investasi, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. Kedua, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syari'ah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat Islam. Ketiga, membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber

²⁵Unggul priyadi, *Pariwisata ...*, hlm.124.

dana pendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, infak, sadaqah, waqaf serta menjadi bagian dari pilar perekonomian.²⁶

b. Upaya Masyarakat Dalam Mengembangkan Kewirausahaan di Destinasi Wisata Kerajinan Gerabah Di Desa Banyumulek Perspektif Ekonomi Islam

Dengan potensi pariwisata yang di miliki Desa Banyumulek, maka masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dari pariwisata dengan keahliannya dalam memproduksi gerabah, dengan syarat masyarakat harus mau aktif, kreatif, inovatif, dan berkerja keras dalam merubah metode mereka dalam memasarkan hasil kerajinannya, yang dulunya secara tradisional menjadi lebih moderen dengan memapaatkan media yang ada seperti internet untuk mempromosikan destinasi wisata gerabah Banyumulek, supaya lebih luas dalam memasarkan hasil kerajinan mereka dan ahirnya para wisatawan lebih banyak lagi mengunjungi destinasi kerajinan gerabah ini, dengan demikian pendapatan masyarakat akan meningkat.

Seperti yang di sampaikan oleh Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.²⁷ Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan, yang dikutip dalam Kasmir.²⁸

Dalam Islam juga mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Sebagaimana dikutip dari Karim, Al-Syaibani mendefinisikan al-kasb (kerja) sebagai mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam ilmu ekonomi, aktifitas

²⁶ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 389.

²⁷ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 18.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

tersebut termasuk dalam proses produksi. Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi merupakan bagian dari kewajiban ‘*imaratul kaun*, yakni menciptakan kemakmuran semesta untuk semua makhluk. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Syaibani menegaskan bahwa kerja yang merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, karenanya hukum bekerja adalah wajib. Dalam mengembangkan kwirausahaan untuk mencapai kemaslahatan, Al-Syaitibi juga memaparkan kemaslahatan hanya dapat dicapai dengan memelihara lima unsur pokok kehidupan, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.²⁹

Dengan menjalankan perinsip sesuai dengan perosedur diatas insa’allah masyarakat akan mampu mengembangkan kewirausahaan di destinasi wisata kerajinan gerabah di Desa Banyumulek.

F. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data menggunakan model analisis-interaktif dan pendekatan yang peneliti gunakan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata yang ada di Desa Banyumulek, maka penelitian ini menunjukkan beberapa temuan di lapangan:

- a. pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata persfektif ekonomi Islam di Desa Banyumulek dilakukan dalam upaya pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.

²⁹Asafri jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syaitibi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 71.

- b. pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, hal itu meliputi: program pengembangan destinasi wisata, program pengembangan pemasaran pariwisata, dan Program pengembangan kemitraan. Adapun jenis pariwisata yang dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat oleh koprasia wanita pengerajin gerabah (KOPWAN) di Desa Banyumulek seperti, wisata kerajinan, dan budaya, hal ini sesuai dengan perspektif Islam yang menjelaskan bahwa upaya kewirausahaan untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi dan distribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian usaha pemngembangkan kinerja masyarakat memiliki peranan penting dalam memenuhi hak Allah, hak hidup, hak keluarga dan hak masyarakat.
- c. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan peneliti, maka dapat ditampilkan beberapa perspektif Masyarakat terkait keberadaan Desa wisata gerabah Banyumulek, masyarakat berpendapat bahwa kehadiran Desa wisata gerabah Banyumulek cukup memberikan andil bagi peningkatan perkembangan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Misalnya melalui sektor wisata kerajinan dan sosial Budaya, masyarakat merasakan adanya peningkatan *income* yang secara otomatis berdampak pada peningkat kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, kehadiran wisata gerabah Desa Banyumulek juga telah membuka aneka ragam peluang kerja bagi masyarakat seperti pedagang kaki lima, bisnis travel, pemandu wisata, training-training kepariwisataan dan lain sebagainya.

2. Saran-saran

Sesuai dengan uraian dan analisis data yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan asumsi berupa saran bagi pimpinan Dinas Pariwisata untuk lebih giat dalam pengembangan serta mengelola obyek wisata secara optimal. Diharapkan juga dapat menjaga serta melestarikan kawasan Desa Wisata kerajinan gerabah Banyumulek.

Sedangkan bagi masyarakat setempat, hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan lingkungan agar tetap bersih sehingga wisatawan yang berkunjung akan merasa nyaman, dan makin banyak yang tertarik untuk berkunjung di kawasan Desa wisata kerajinan gerabah Banyumulek, selain meningkatkan kebersihan secara fisik, tidak kalah penting masyarakat meningkatkan kenyamanan dan keamanan dalam kondisi dan situasi, sehingga tidak ada asumsi bahwa objek wisata khususnya di Desa Wisata kerajinan gerabah Banyumulek *rawan* pencurian maupun perampokan (begal).

Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga diharapkan mampu membangun sinergisitas dengan lembaga pendidikan, peneliti dan pihak-pihak terkait yang membutuhkan bantuan dan informasi-informasi. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait dapat mengakses informasi tentang obyek wisata yang mungkin bisa membantu pembangunan pengembangan obyek wisata tersebut, serta selalu mengupdate informasi dalam profil Desa wisata Pantai Kuta di internet (web), karena informasi tentang pariwisata belum begitu optimal dan yang pastinya bagi wisatawan lokal, nasional maupun internasional yang ingin berkunjung bisa melihat bagaimana obyek wisata ini sebelum datang berkunjung ke lokasi.

Untuk pemerintah Desa dan KOPWAN selaku yang memberdayakan masyarakat pengerajin gerabah agar bisa melakukan, *Pertama*, tentu saja adalah strategi pengembangan produk. Mulai dengan inovasi pada teknologi dan desain, dan juga bagaimana menciptakan produk-produk yang bisa dikemas sebagai souvenir. Dengan demikian, setiap wisatawan baik domestic maupun manca Negara, saat datang ke desa wisata Banyumulek, selalu tergoda untuk mau tidak mau membeli souvenir dari art shop di sana.

Kedua, perlu ada pola pemasaran bersama, yang dilakukan oleh kelompok perajin ataupun koperasi yang sudah ada, sehingga kepentingan para perajin bisa terlindungi. Dengan program pemasaran bersama, rantai distribusi kepada konsumen bisa lebih dipangkas dan efisien.

Kemudian dapat mengatasi Permasalahan-permasalahan dalam pemasaran gerabah di desa banyumulek, yang biasanya perajin menjual gerabahnya setengah jadi ,dengan harga yang sangat murah,itupun pembayarannya tidak kes, atau system di hutang.maka dengan kondisi inilah kelompok pasar seni di bangun, dengan harapan, bahwa semua perajin yang ada di desa banyumulek bias memasukkan barangnya dengan harga sedikit lebih mahal dan dengan pembayaran dengan kes atau lunas.

Daftar Pustaka

- Al-‘Assal, AhmadM. 1999, *Al-Nidham Al-Iqtishad Fi Al-Islam: Mabadiuhu Wahdafuhu*, terj. Imam Syaifudin, Bandung: Pustaka Setia.
- Anto, M. B. H. 2003, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Argyo, Demartoto., 2009, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: SebelasMaret University Press.
- Bakri, Asafri J. 1996, *Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syaitibi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan., 2007, *PenelitianKualitatif: Komunikasi, Ekinomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana prename.
- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus.
- Endah.Nurhidayati Sri., “Prinsip Community Based Tourism”, dikutipdarihttp://endah-parwis-pisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-70079-Artikel-PRINSIP.html.,padahariSabtu, tanggal 18 Februari 2017, jam. 20.15 WIB.
- JJ, Spillance., 1993,*Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, Diterjemahkan oleh Andiyanto, Yogyakarta: Kanisius.
- Karim, Abd., 2008, *Kapitalisasi Pariwisata dan Margainalilai Masyarakat Lokal di Lombok*, Yogyakarta: Genta Press.
- Kasmir, 2014, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ketty, C., 2008 *pariwisata dan prekonomian Nelayan, (studi implikasi wisata bahari terhadap peningkatan prekonomian komunitas nelayan muslim di Desa Olele kabupaten Bone Bolango provinsi Gorontalo)*, Yogyakarta: UIN Suka.
- Manic, Muhibullah, “StrategiPemberdayaanIndustriKecilBerbasisAgroindusri di Pedesaan”, dikutipdari<http://www.bunghatta.info/content.php?article.91>html.,padahariSabtu, tanggal 18 Februari 2017, jam. 20.30 WIB.
- Moleong, Lexy J., 2001,*metodepenelitianKualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Mubyarto, 2000, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE.

- Mulkhan, Abdul M. 2000, *Moral Kenabian: Paradigma Intelektual Pembangunan*, dalam Amin Abdullah, dkk., *Meretas Jalan Baru Ekonomi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Najib, Abdul., 2016, *Integrasi Pekerjaan Sosial: Pengembangan Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Aksi Sosial Menuju Pembangunan dan Perubahan Sosial)*, Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Nawawi, Hadari., 1997, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM.
- Prastowo, Andi., 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyadi, Unggul., 2016, *Pariwisata Syari'ah Prospek dan Perkembangan*, Yogyakarta: STIM YKPN.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukka, Rusli M. 2011, *Buku Ajar Kewirausahaan*, Makasar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanudin.
- Sasono., Adi, dkk., 1998, *Solusi Islam atas Problematik Umat*, Jakarta: gema insane.
- Simatupang, Violetta., 2009, *Pengaturan Hukum Kepariwisata Indonesia*, Bandung, PT Alumni.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cet. XII, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukalel, Daniel., “Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah”, dikutip dari wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daaerahhtml., pada hari Sabtu, tanggal 18 Februari 2017, jam 20:35 WIB.
- Sunarya, Abas. et al., 2011, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sunggono, Bambang., 2007, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwantoro, Gamal., 2004, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman, Husaini., Akbar, Purnomo Setiady., 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Waryono, Tarsoen., “Aspek Pengembangan Desa Wisata Nelayan Kampung Laut Segara Anakan Cilacap”. Dikutip dari <https://staff.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/6-aspek-wisata-nelayan-cilacap.pdf> pada hari Jum'at, tanggal 17 Februari 2017. Jam 16.10 WIB.
- Yoeti, Oka A., 2008, *Ekonomi pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara).
- Zaroni, Akhmad N. 2007 “*Bisnis dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Ekonomi Mazhab*.